

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menghadapi kehidupan yang semakin serba teknologi menjadikan siswa semakin antusias dalam menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-harinya. Semakin siswa asyik bermain dengan teknologi tersebut, maka akan semakin menurun minat belajar siswa dan tentunya akan mengalami kesulitan belajar ketika proses pembelajaran di dalam kelas. Sehingga guru harus memiliki upaya dan cara tersendiri dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diinginkan siswa, dengan begitu peran guru tidak akan tergantikan dengan semakin meningkatnya perkembangan teknologi yang ada pada masa sekarang ini.

Peranan guru masih dominan meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi guru tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya.¹

¹ Cicih Sutarsih, *Etika Profesi* (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), hlm. 5.

Guru merupakan salah satu perangkat penting dalam pembelajaran, maka dari itu guru harus mampu memberikan ilmunya kepada siswa, dan dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Sehingga, peran guru dapat berfungsi sebagai mestinya yaitu sebagai perancang pembelajaran, sebagai pengelola pembelajaran, sebagai pembelajar, sebagai evaluator, sebagai konselor, dan sebagai pelaksana kurikulum. Dari berbagai peranan itu maka tentunya guru harus mampu mengatasi kesulitan belajar siswa ketika di dalam kelas.

Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar pada dasarnya adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai manifestasi tingkah laku, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Orang yang mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajar akan mendapatkan hasil di bawah semestinya.² Sehingga dengan adanya kesulitan belajar ini yang akan terganggunya proses pembelajaran dan menghambat proses pertumbuhan pengetahuan yang akan diperoleh oleh siswa.

Pada hakikatnya proses pembelajaran adalah proses komunikasi kegiatan belajar mengajar di kelas yang merupakan dunia komunikasi

² Sasmintarasa Wulandari, *Skripsi: Upaya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Kelas VIII-H di MTsN Bandarkidul Kediri I* (Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hlm. 03.

tersendiri di mana guru atau siswa bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian, dalam proses komunikasi tersebut sering kali terjadi berbagai penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien. Proses belajar yang optimal merupakan salah satu indikator untuk mewujudkan hasil belajar peserta didik yang optimal pula.³ Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan ini ialah penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar. Sehingga dari masalah yang dihadapi guru dapat mampu memberikan pemahaman kepada siswa dengan cara mereka sendiri dan bisa mengeksplor kemampuan yang mereka miliki dalam proses belajar mengajar dalam bidang Geografi.

Kesulitan belajar akan berdampak pada prestasi belajar siswa, karena siswa yang mengalami kesulitan belajar akan kesulitan mendapatkan nilai yang tinggi dikarenakan sulit menerima materi yang disampaikan guru. Selain itu prestasi yang baik diperoleh dari usaha siswa dalam belajar. Hal ini terjadi dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), oleh karena itu memahami kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting bagi guru karena bisa dijadikan patokan untuk memperbaiki dan mempermudah proses pembelajaran di kelas.⁴ Begitu pula pada pelajaran Geografi yang kadang membuat siswa malas untuk belajar, hal itu dikarenakan materinya yang terlalu sulit atau cara gurunya memberikan pemahaman kepada peserta didik kurang maksimal.

³ Ervina Adiningsih, dkk, *Hambatan Guru dalam Pembelajaran Geografi Materi Sistem Informasi Geografis di SMAN 1 Palas*, hlm. 06 & 07.

⁴ Wulandari, *Skripsi: Upaya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa*, hlm. 03-04.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pelajaran IPS adalah adanya kecenderungan pengelolaan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru lebih berorientasi kepada proses menghafal materi pelajaran dengan pola komunikasi satu arah yaitu dari guru kepada siswa. Guru belum banyak menggunakan pendekatan modern yang bermakna. Guru cenderung menggunakan metode ceramah bervariasi seperti perpaduan antara ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Hal ini dikarenakan materi pelajaran sangat banyak. Sementara aktivitas siswa menjadi rendah karena siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Akibatnya, siswa mudah jenuh dan cepat merasa bosan. Hal ini akan membuat minat siswa pada mata pelajaran IPS rendah dan dampaknya hasil belajar akan rendah juga.⁵

Berbagai persoalan pendidikan tersebut, mendasari munculnya paradigma baru dengan menawarkan berbagai macam model pembelajaran yang variatif yaitu: aktif, dan bermakna yang terfokus pada siswa (*student centered*). Model pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Beyer yang dikutip oleh Sapriya, menyatakan;

“Inkuiri adalah suatu proses mempertanyakan makna atau arti tertentu yang menuntut seseorang menampilkan kemampuan intelektual agar ide atau pemikirannya dapat dipahami. “*inquiry is one way of knowing*” yaitu suatu cara untuk mengetahui lebih lanjut, apabila orang terkait dalam proses investigasi, berusaha menjawab pertanyaan, dan berusaha memecahkan masalah secara berkelanjutan, maka orang-orang ini telah melakukan proses inkuiri.”

⁵ Rudi Salam, Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam Pembelajaran IPS, 1 (Program Studi Pendidikan IPS, harmony vol. 2), hlm., 03.

Seperti penulis kutip juga dari pendapat Banks yang dikutip oleh Sapriya sebagai berikut;

“Pendekatan mengajar dalam IPS dengan menggunakan inkuiri sosial untuk menghasilkan fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Namun tujuan utama inkuiri sosial menurutnya adalah untuk membangun teori. Para ilmuwan sosial percaya bahwa salah satu cara membantu masyarakat adalah dengan membangun teori. Teori dapat digunakan untuk memahami, menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol perilaku masyarakat.”⁶

Penekanan utama dalam proses belajar berbasis inkuiri terletak pada kemampuan siswa untuk memahami, kemudian mengidentifikasi dengan cermat dan teliti, lalu diakhiri dengan memberikan jawaban atau solusi atas permasalahan yang tersaji. Selain itu, pembelajaran berbasis inkuiri bertujuan untuk mendorong siswa semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi. Dengan imajinasi, siswa dibimbing untuk menciptakan penemuan-penemuan, baik yang berupa penyempurnaan dari apa yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum pernah ada sebelumnya.

Titik tekan utama pada pembelajaran berbasis inkuiri tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered instruction*), tetapi pada pengembangan nalar kritis siswa (*student-centered approach*). Siswa diminta tidak hanya menerima, melainkan juga menelaah, memilah dan memberi respons atas materi pelajaran yang diberikan. Jadi, dalam konteks ini guru bukan lagi ‘setir’ yang menentukan arah haluan pembelajaran, ia hanya akan berfungsi layaknya ‘pemandu’ yang menghidupkan semangat dan motivasi belajar siswa untuk kemudian membiarkan siswa menikmati proses belajar tersebut.⁷

⁶ Sapriya, *Pendidikan IPS konsep dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 141-142.

⁷ Khoiril Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 8-9 & 12.

Strategi pembelajaran inkuiri banyak dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif yang dipelopori oleh Piaget. Menurut aliran ini, belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Belajar lebih dari sekadar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk siswa melalui keterampilan berpikir.⁸

Sehingga pembelajaran *inquiry* ini mampu mengubah cara belajar siswa yang menjadi budaya tersendiri untuk menghafal setiap pelajaran, yang dipandanginya mampu memberikan daya ingat dan hafalan yang kuat. Namun, tidak selamanya budaya menghafal menjadi salah satu cara belajar yang efektif. Maka dari itu, pembelajaran *inquiry* memberikan peluang kepada siswa untuk mencari informasi dengan cara mereka, sehingga otomatis dari informasi yang didapatnya memberikan daya ingat yang kuat.

Teori belajar lain yang menjadi dasar strategi pembelajaran inkuiri adalah teori belajar konstruktivistik. Teori belajar ini dikembangkan oleh Piaget, bahwa pengetahuan itu bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Sejak kecil menurut Piaget menjelaskan bahwa setiap individu berusaha dan mampu mengembangkan pengetahuan melalui skema yang ada dalam struktur kognitifnya. Skema itu secara terus menerus diperbarui dan diubah melalui proses asimilasi dan akomodasi.⁹

Proses pembelajaran tidak akan berhasil jika siswa yang belajar tidak semangat, lebih suka bermain dan berbicara sendiri ketika di dalam kelas,

⁸ Lahadisi, "Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna." *Jurnal Al-Ta'dib*, 2 (Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, Vol. 7, Juli-Desember, 2014), hlm., 86.

⁹ Ibid.

siswa tidak tertarik dengan materi yang diajarkan, maka siswa akan mengalami kesulitan belajar. Hal itu menjadikan proses pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Hal itu terjadi pada siswa di MA Al-Hikmah kelas X pada mata pelajaran Geografi. Sehingga salah satu guru Geografi juga menerapkan model pembelajaran *inquiry*.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari Ibu Nila Eny Yustanti tentang hambatan dalam mengajar di kelas yaitu:

“Siswa lebih suka bicara sendiri sama temannya, pada penelitian di luar kelas tidak memperhatikan dan main sendiri, tugas sebagian ada yang nyontek ke teman, dan setelah pembelajaran di adakan pertanyaan seputar materi hanya sebagian yang bisa. Sehingga, saya menerapkan model pembelajaran *inquiry* untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Misalnya: siswa diberi tugas untuk mencari informasi mengenai materi tanah, maka siswa diperintah untuk membawa tanah dari rumahnya masing-masing dan mengidentifikasi termasuk jenis tanah apa dan lain sebagainya, dari praktek tersebut siswa langsung cepat paham terhadap materi tanah dalam pelajaran Geografi.”¹⁰

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry* untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi di Kelas X MA Al-Hikmah Aeng Dake Bluto Sumenep”.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah kajian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menguraikan beberapa fokus penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Geografi di kelas X MA Al-Hikmah Aeng Dake Bluto Sumenep?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran *inquiry* untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada

¹⁰ Nila Eny Yustanti, Guru Geografi di MA Al-Hikmah, Wawancara lewat telepon dan bertemu langsung, (16 Mei 2019 & 25 Agustus 2019).

mata pelajaran Geografi di kelas X MA Al-Hikmah Aeng Dake Bluto Sumenep?

3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Geografi di kelas X MA Al-Hikmah Aeng Dake Bluto Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Geografi di kelas X MA Al-Hikmah Aeng Dake Bluto Sumenep.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran *inquiry* untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Geografi di kelas X MA Al-Hikmah Aeng Dake Bluto Sumenep.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Geografi di kelas X MA Al-Hikmah Aeng Dake Bluto Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pembaca dalam menerapkan model pembelajaran *inquiry* untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai nilai manfaat atau kegunaan bagi berbagai pihak sebagai berikut :

- a. Kegunaan bagi Peneliti :

- 1) Untuk mengetahui apa saja yang menjadi kesulitan belajar siswa ketika di dalam kelas.
- 2) Untuk menambah pengalaman dan juga pengetahuan tentang model pembelajaran *inquiry*.
- 3) Memberikan informasi kepada para peneliti selanjutnya tentang model pembelajaran *inquiry*.
- 4) Menjadi bekal bagi peneliti sebagai calon guru yang siap untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* untuk bisa diterapkan di dalam kelas nantinya.

b. Kegunaan bagi Guru:

- 1) Untuk membantu guru dalam mengatasi kesulitan siswa yang malas belajar.
- 2) Untuk mengembangkan keprofesionalisme seorang guru IPS pada mata pelajaran Geografi.
- 3) Untuk menambah informasi mengenai model pembelajaran *inquiry*.
- 4) Untuk menambah bahan referensi bagi guru untuk dijadikan patokan dalam proses belajar mengajar.
- 5) Untuk membuat guru lebih kreatif lagi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif.

c. Kegunaan bagi Siswa:

- 1) Mengatasi kesulitan belajar siswa itu sendiri.
- 2) Meningkatkan keaktifan siswa ketika di dalam kelas.

- 3) Membantu siswa untuk lebih bersemangat lagi dalam belajar Geografi.
- 4) Memberikan pengetahuan tersendiri bagi siswa dalam berpikir kritis.
- 5) Menumbuhkan motivasi bagi siswa untuk serius dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

d. Kegunaan bagi Sekolah:

Untuk pengembangan metode pembelajaran Geografi yang sudah ada di sekolah sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa agar nantinya model pembelajaran *inquiry* yang digunakan akan berhasil dalam pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman mengenai judul, kata kunci serta point-point pokok yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan batasan pengertian dalam istilah-istilah yang akan digunakan dalam judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Guru adalah tenaga pendidik yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan, membimbing, dan mendidik siswa untuk belajar dan memiliki pengetahuan yang sebelumnya belum pernah diketahui.
2. Kesulitan belajar siswa adalah suatu hambatan yang dialami guru ataupun peserta didik ketika melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.

3. Model pembelajaran *inquiry* adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik untuk berpikir reflektif, sistematis, kritis, logis, dan analisis, di mana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari, menyelidiki, dan menemukan sendiri masalah, informasi atau materi yang masih belum dipahami.
4. Mata pelajaran Geografi adalah satu mata pelajaran IPS yang mempelajari tentang permukaan bumi, menggambarkan dan menganalisis perbedaan serta persamaan geosfer.

Berdasarkan definisi istilah yang dijelaskan di atas, maka maksud dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran *inquiry* untuk mengatasi kesulitan belajar siswa ketika proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran Geografi berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.